

PARADIGMA BIDANG KAJIAN FILSAFAT

Oleh:

Riri Raudhotul Jannah¹

Muntaha Nour²

Universitas Islam 45 Bekasi

Alamat: Jl. Cut Mutia No.83, Margahayu, Kec. Bekasi Tim., Kota Bks, Jawa Barat
(17113).

Korespondensi Penulis: ririraudhotuljannah@gmail.com,
drmntaha19672@gmail.com.

Abstract. *Philosophical paradigms experience significant dynamics, influenced by historical, social, and cultural contexts. Each paradigm presents a different conceptual framework in responding to fundamental questions regarding human existence, truth, morality, and reality. This researcher aims to examine the Paradigms of the Field of Philosophical Studies. This research method uses the library research method, or it can be said that this author took a bibliographic approach. Literature or literature study refers to an activity, which is aimed at collecting data from written sources, reading and taking notes, and analyzing the material. The results of this study discuss the conceptualization of paradigms in philosophy, the Field of Philosophical Paradigm Studies, various paradigms in the philosophy of science, and the implications of paradigms in philosophical studies. This study concludes that the paradigms of philosophical studies are divided into three, namely: ontology (the nature of reality), epistemology (the source and validity of knowledge), and axiology (values and ethics). In addition, there are several types of paradigms in philosophy such as positivistic, interpretive, and critical. This research is also very useful for society. This research can and can be further researched to improve.*

Keywords: *Field of Study, Philosophy, Paradigm.*

PARADIGMA BIDANG KAJIAN FILSAFAT

Abstrak. Paradigma filsafat mengalami dinamika yang signifikan, yang dipengaruhi oleh konteks historis, sosial, dan budaya. Tiap paradigma menyajikan kerangka konseptual yang berbeda dalam merespons pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai eksistensi manusia, kebenaran, moralitas, dan realitas. Adapun peneliti ini bertujuan untuk meneliti Paradigma Bidang Kajian Filsafat. Metode penelitian ini menggunakan metode *library research*, atau bisa disebut penulis ini mengambil pendekatan yaitu kepustakaan. Kepustakaan atau studi pustaka ialah merujuk kepada sebuah kegiatan, yang memang tertuju pada mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, membaca, dan mencatat, serta menganalisis materi. Hasil dari penelitian tersebut membahas mengenai konseptualisasi paradigma dalam filsafat, Bidang Kajian Paradigma Filsafat, macam-macam paradigma dalam filsafat ilmu, dan implikasi paradigma dalam kajian filsafat. Penelitian ini menyimpulkan bahwasannya paradigma bidang kajian filsafat itu terbagi menjadi 3 yakni: ontologi (hakikat realitas), epistemologi (sumber dan validitas pengetahuan), serta aksiologi (nilai dan etika). Selain itu ada beberapa jenis paradigma dalam filsafat seperti halnya positivistik, interpretatif, dan kritis. Penelitian ini juga sangat berguna untuk masyarakat. Penelitian ini dapat dan bisa diteliti lagi agar menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Bidang kajian, Filsafat, Paradigma.

LATAR BELAKANG

Paradigma menurut Chalmers (1983) ialah suatu asumsi-asumsi dasar dan asumsi teoritis yang umum atau merupakan suatu sumber nilai, sehingga merupakan sesuatu sumber hukum-hukum, metode serta penerapan dalam ilmu pengetahuan sehingga sangatlah menentukan sifat, ciri serta karakter itu sendiri. Selain itu didalam buku yang berjudul *the structure of sciences revolution*, yang ditulis oleh Kuhn (1989), yaitu menggunakan paradigma dalam 2 pengertian, yang dimana satu pihak paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, Teknik yang memang dimiliki oleh anggota masyarakat ilmiah tertentu. Yang kedua paradigma menunjukan sejenis unsur, didalam konstelasi itu dan pemecahan teka teki yang akurat, yang apabila digunakan sebagai model, pola, atau contoh, dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan permasalahan dan teka teki normal sains yang masih tersisa (Isi, 2017)

Filsafat merupakan disiplin keilmuan yang menjadi dasar pemikiran kritis dan reflektif dalam memahami hakikat kehidupan, pengetahuan, eksistensi, dan nilai-nilai yang mendasari berbagai aspek realitas. Sebagai bidang kajian yang sangat luas dan mendalam, filsafat tidak hanya berfokus pada suatu tema tunggal, melainkan menawarkan berbagai paradigma yang muncul dari sudut pandang dan pendekatan yang berbeda. Paradigma-paradigma tersebut berperan penting dalam membentuk cara pandang, metode, serta cakupan pembahasan filsafat itu sendiri.

Paradigma merupakan kerangka pemikiran atau pola pandangan yang mendasari cara seseorang memahami dan memandang realitas. Dalam filsafat ilmu, paradigma berfungsi sebagai sistem keyakinan dasar yang meliputi asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis yang membentuk cara pandang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan interpretasi fenomena. Paradigma tidak hanya menjadi landasan teoritis, tetapi juga berperan sebagai kompas intelektual yang memandu proses berpikir ilmiah secara reflektif, kritis, dan sistematis dalam memahami dunia dan merespons perubahan sosial maupun ilmiah (Aulia & Jakarta, 2015).

Paradigma dalam filsafat sangat penting karena menyediakan struktur konseptual yang membantu individu menentukan sikap dan tindakan secara objektif dan terarah. Dengan adanya paradigma, proses berpikir menjadi lebih koheren dan konsisten sehingga memungkinkan perumusan masalah, analisis, dan solusi yang valid dalam penelitian maupun kajian filsafat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap paradigma membantu membentuk kerangka berpikir yang kokoh dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, yang kemudian menjadi fondasi metodologi ilmiah dan pengembangan wawasan pengetahuan yang bertanggung jawab (Manzilati, 2017).

Dalam perkembangannya, paradigma filsafat mengalami dinamika yang signifikan, yang dipengaruhi oleh konteks historis, sosial, dan budaya. Tiap paradigma menyajikan kerangka konseptual yang berbeda dalam merespons pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai eksistensi manusia, kebenaran, moralitas, dan realitas. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap berbagai paradigma dalam bidang kajian filsafat menjadi esensial guna mengkaji kompleksitas permasalahan filosofis secara lebih komprehensif dan sistematis. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendialogkan berbagai paradigma utama dalam bidang kajian filsafat, serta menganalisis kontribusi dan relevansinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran kontemporer.

PARADIGMA BIDANG KAJIAN FILSAFAT

Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberagaman perspektif filosofis dan memberikan landasan yang kokoh untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut di bidang filsafat (Legi & Legi, 2025).

METODE PENELITIAN

Design penelitian ini menggunakan metode *library research*, atau bisa disebut penulis ini mengambil pendekatan yaitu kepustakaan. Kepustakaan atau studi pustaka ialah merujuk kepada sebuah kegiatan, yang memang tertuju pada mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, membaca, dan mencatat, serta menganalisis materi (Sugiyono, 2013). Ada beberapa karakteristik utama dalam penelitian studi pustaka yang memang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. penulis berfokus pada teks (naskah) ataupun data berupa angka, bukan halnya mengumpulkan informasi langsung dari lapangan.
2. Data pustaka sudah tersedia dan siap digunakan, sehingga peneliti tidak lagi perlu untuk melakukan penelitian lapangan, akan tetapi menggunakan sumber data yang ada dari peneliti sebelumnya.
3. Data pustaka ialah bersifat sekunder, yang dimana peneliti mendapatkan informasi dari sumber kedua dan memang bukan dari data asli, yang diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan.
4. Data pustaka itu tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Maka dari itu, pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan peninjauan dan eksplorasi berbagai artikel, web, buku, makalah, dokumen baik itu berbentuk cetak ataupun elektronik, serta sumber-sumber data dan informasi lain yang memang di anggap relevan dengan topik penelitian atau kajian yang memang sedang ditulis atau diteliti (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Paradigma dalam Filsafat

Konseptualisasi paradigma dalam filsafat ilmu merujuk pada kerangka keyakinan dasar. Paradigma bukan hanya pandangan filosofis, melainkan konstruksi kolektif yang membentuk norma ilmiah dalam komunitas peneliti, seperti yang diperkenalkan Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), di mana paradigma digambarkan sebagai matriks komitmen bersama yang membimbing pemilihan masalah,

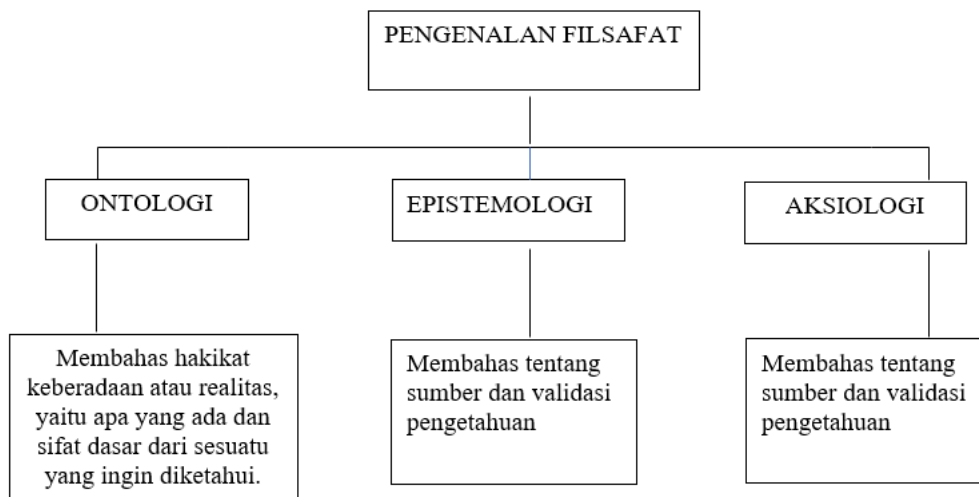
teori, dan metode penelitian. Konsep ini menekankan bahwa paradigma menentukan batas-batas pemahaman realitas, sehingga perubahan paradigma (paradigm shift) terjadi ketika anomali empiris menantang asumsi dasar yang ada (Geografi, Sosial, Malang, & Sainstifik, 2024). Paradigma bukan hanya sekumpulan metode, melainkan pola pikir kolektif yang didefinisikan Thomas Kuhn sebagai "model atau pola yang diterima secara luas oleh komunitas ilmiah untuk memecahkan masalah," yang memandu interpretasi data, pemilihan teori, dan validasi pengetahuan. Konsep ini menekankan bahwa paradigma membatasi dan sekaligus memungkinkan kemajuan ilmu melalui revolusi paradigma saat anomali tidak dapat dijelaskan oleh kerangka lama.

Dalam filsafat ilmu, paradigma berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan metode penelitian yang adaptif dan reflektif, mendorong peneliti untuk mengevaluasi asumsi dasar guna menghindari bias dan meningkatkan validitas. Filsafat ilmu, melalui paradigma, memfasilitasi refleksi kritis atas perkembangan ilmu pengetahuan, seperti transisi dari positivisme ke post-positivisme yang mengakui ketidakpastian pengetahuan. Paradigma juga memengaruhi pilihan teori dan interpretasi data, sehingga menjadi alat untuk memastikan integritas ilmiah di tengah keragaman pendekatan interdisipliner.

Bidang Kajian Paradigma Filsafat

Paradigma dalam filsafat ilmu merupakan seperangkat keyakinan, nilai, dan metode yang memang menjadi dasar dalam memahami realitas dan menyusun pengetahuan. Selain itu memahami peran paradigma secara menyeluruh, bisa dilakukan dengan cara menelaah maknanya (Herawati et al., n.d.). Adapun paradigma filsafat biasanya dikaitkan dengan tiga dimensi, yakni sebagai berikut:

PARADIGMA BIDANG KAJIAN FILSAFAT



1. Ontologi

Ontologi adalah kajian tentang hakikat realitas dan eksistensi, yang dimana Ontologi berperan sebagai landasan dalam filsafat ilmu untuk menetapkan ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelitian dan penafsiran terkait hakikat realitas. Ontologi memberikan kerangka dasar yang menjelaskan struktur dan tata hubungan realitas secara sistematis, termasuk konsep-konsep seperti eksistensi, esensi, aktualitas-potensialitas, dan perubahan. Dengan memahami paradigma ontologi, para filsuf dan ilmuwan dapat menentukan bagaimana mereka memandang realitas dan objek kajian sehingga memengaruhi paradigma lain (Nurmayuli et al., 2023).

Ontologi juga menelaah jenis-jenis entitas yang ada, mulai dari benda nyata seperti manusia, hewan, dan alam, hingga entitas abstrak seperti pikiran, konsep, dan nilai. Selain itu, ontologi juga mengkaji bagaimana entitas-entitas tersebut saling berhubungan dan berinteraksi dalam realitas yang luas. Misalnya, bagaimana manusia sebagai makhluk sadar berhubungan dengan alam dan ide-ide dalam konteks ruang dan waktu. Ontologi juga mengkaji konsep penting seperti universal dan partikular (apakah sifat ada yang umum atau khusus), kausalitas (sebab-akibat), serta perdebatan filosofis seperti nominalisme yang memandang entitas abstrak sebagai sekadar nama versus realisme yang menganggap entitas tersebut benar-benar ada.

2. Epistemologi

Epistemologi ialah cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, ruang lingkup, dan validitas pengetahuan. Secara ilmiah, paradigma epistemologi dalam filsafat menjelaskan berbagai pandangan dan pendekatan tentang cara memperoleh

pengetahuan yang dianggap sah dan benar. Epistemologi mempertanyakan apa yang dapat diketahui, bagaimana cara membedakan pengetahuan dari opini atau kepercayaan, serta kriteria penerimaan kebenaran pengetahuan. Dalam perkembangan filsafat ilmu, terdapat beberapa paradigma epistemologi utama. Paradigma positivisme menekankan pengetahuan berdasarkan observasi empiris dan metode ilmiah yang objektif. Post-positivisme mengakui keterbatasan objektivitas dan menekankan reflexivity peneliti serta pendekatan falsifikasi teori. Paradigma interpretatif atau konstruktivisme melihat pengetahuan sebagai konstruksi sosial yang subjektif dengan fokus pada pemahaman makna dan konteks. Sementara paradigma kritis mengkaji pengetahuan dalam konteks kekuasaan dan ideologi untuk tujuan transformasi sosial (Muhibbuddin, n.d.).

Epistemologi juga mengkaji berbagai sumber pengetahuan, seperti rasionalisme yang mengutamakan akal dan logika, empirisme yang menekankan pengalaman inderawi, intuisi, dan kesaksian. Secara filosofis, epistemologi berfungsi sebagai landasan untuk menetapkan validitas pengetahuan ilmiah dengan menggunakan prinsip korespondensi, koherensi, dan pragmatisme agar pengetahuan tidak hanya benar secara ilmiah tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Lebih jauh, epistemologi mendorong pengembangan pemikiran kritis dan reflektif untuk mengevaluasi batasan-batasan pengetahuan manusia dan menjaga integritas ilmiah.

3. Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang secara sistematis mengkaji hakikat nilai (value theory), mencakup aspek etika (nilai moral/kebaikan), estetika (nilai keindahan), dan kegunaan praktis pengetahuan, sering dianggap sebagai paradigma nilai dalam filsafat ilmu karena membentuk asumsi normatif penelitian. Etimologis dari bahasa Yunani "axios" (nilai/berharga) dan "logos" (ilmu/teori), aksiologi menjawab pertanyaan mendasar seperti apa hakikat nilai, bagaimana nilai terbentuk, serta implikasinya terhadap tindakan manusia dan ilmu pengetahuan. Menurut Jujun S. Suriasumantri, aksiologi adalah teori nilai yang menyoroti kegunaan pengetahuan; Kattsoff menyebutnya ilmu yang menyelidiki nilai dari perspektif filosofis; sementara Wibisono menekankan nilai sebagai tolok ukur kebenaran, etika, dan moral dalam penelitian.

Macam-macam Paradigma dalam Filsafat Ilmu

Terdapat beberapa jenis paradigma yang memang sering digunakan dalam filsafat ilmu, dan masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Memahami jenis paradigma ini membantu penulis dan peneliti dalam menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan persoalan yang dikaji. Selain itu ada beberapa jenis paradigma dalam filsafat antara lain sebagai berikut:

1. Paradigma positivistik

Paradigma positivistik menekankan bahwa realitas adalah sesuatu yang objektif dan dapat diukur secara empiris melalui data yang dapat diamati dan dianalisis secara sistematis. Paradigma ini menggunakan metode penelitian kuantitatif serta pendekatan ilmiah yang ketat, seperti eksperimen dan survei, untuk menghasilkan data yang valid dan dapat diverifikasi, dengan tujuan menemukan sebab-akibat secara rasional dan menghasilkan generalisasi yang berlaku luas. Paradigma ini sangat berguna dalam penelitian ilmiah karena memberikan landasan objektivitas dan prediksi akurat berdasarkan data empiris (Pedesaan, 2018).

2. Paradigma interpretif

Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu atau kelompok melalui interaksi dan pemberian makna subjektif atas pengalaman yang mereka alami. Dalam paradigma ini, realitas tidak dilihat sebagai sesuatu yang tetap dan terukur, melainkan bersifat dinamis dan bergantung pada konteks sosial budaya, sehingga penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna dan perspektif para pelaku sosial, dengan metode kualitatif seperti wawancara dan observasi partisipatif. Paradigma ini cocok untuk menggali fenomena sosial yang kompleks dan bernuansa subjektif.

3. Paradigma kritis

Paradigma Kritis berfokus pada perubahan sosial dan pembebasan dari ketidakadilan Paradigma refleksif. Pendekatan kritis dan kesadaran terhadap asumsi penelitian. Istilah “kritik” sering menimbulkan persoalan, karena konotasinya yang ‘seakan’ hanya mencari kesalahan, padahal kritik juga bisa bermakna kajian kritis (kritisisme), dalam arti memahami duduk persoalan. Namun apapun maknanya, kritik adalah sifat dasar filsafat. Maka filsafat ilmu tidak henti-hentinya melakukan kritik terhadap setiap ilmu dan perkembangannya, terutama diarahkan pada adanya

keselarasan pada tiga aspek, yaitu: epistemologis, metafisika, dan aksiologis (Dasar, Teori, & Pengetahuan, n.d.).

Implikasi Paradigma dalam Kajian Filsafat

Implikasi paradigma dalam kajian filsafat sangat fundamental dan berperan vital dalam membentuk landasan pemikiran ilmiah, terutama dalam konteks penelitian. Paradigma bukan sekadar kerangka teori, melainkan mencakup ontologi (hakikat realitas), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan etika penelitian) yang secara kolektif membimbing peneliti dalam memilih pendekatan, metode, dan interpretasi data secara ilmiah. Dengan demikian, paradigma membentuk kerangka berpikir yang konsisten dan koheren yang diperlukan untuk memastikan keselarasan antara tujuan penelitian, metode yang dipakai, dan hasil yang diharapkan. Selain itu, filosofi ilmu juga memberikan implikasi dalam membantu memperjelas konsep-konsep dasar penelitian, memandu penentuan paradigma yang sesuai dengan objek kajian, dan memastikan bahwa metode yang digunakan dapat merefleksikan tujuan penelitian secara tepat. Paradigma juga mendorong refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi dasar yang tersembunyi dalam proses penelitian, sehingga memungkinkan adaptasi metode yang lebih relevan dengan konteks ilmiah yang sedang berkembang. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas validitas penelitian, tetapi juga menjaga integritas ilmiah dalam menghasilkan pengetahuan (JABAR, FITRISIA, & FATIMAH, 2024).

Dalam konteks praktis, implikasi paradigma terlihat pada kemampuan filsafat ilmu sebagai alat praktis dalam pengambilan keputusan metodologis, yang sangat membantu dalam mengembangkan metode penelitian ilmiah yang logis, sistematis, dan sesuai dengan konteks objek studi. Filosofi paradigma juga memberikan orientasi nilai yang jelas terhadap bidang ilmu tertentu, termasuk memperhatikan etika dan nilai moral yang berperan dalam proses penelitian. Dengan demikian, paradigma tidak hanya membentuk cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, namun juga mengarahkan penelitian agar memberikan kontribusi yang bermakna dan berkelanjutan bagi pengetahuan dan masyarakat. implikasi paradigma dalam kajian filsafat mencakup aspek teoritis dan praktis yang tidak terpisahkan, yang secara signifikan mengarahkan keseluruhan proses ilmiah dari mulai perumusan masalah hingga penyajian hasil, sambil menjaga relevansi, keabsahan, dan etika penelitian yang tinggi (Ilmu & Vol, 2024).

KESIMPULAN

Paradigma dalam filsafat ilmu berfungsi sebagai kerangka pemikiran dasar yang mencakup dimensi ontologi (hakikat realitas), epistemologi (sumber dan validitas pengetahuan), serta aksiologi (nilai dan etika), yang secara kolektif membentuk cara pandang, metode, dan interpretasi dalam kajian filsafat. Paradigma seperti positivistik, interpretatif, dan kritis tidak hanya membatasi pemahaman realitas tetapi juga mendorong revolusi pemikiran melalui refleksi kritis terhadap anomali dan asumsi dasar, sebagaimana dikemukakan Thomas Kuhn Implikasi utamanya adalah paradigma yang memberikan landasan metodologis yang koheren untuk penelitian ilmiah, memastikan integritas, relevansi, dan kontribusi berkelanjutan terhadap pengetahuan serta masyarakat, dengan penelitian pustaka sebagai metode utama untuk eksplorasi ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, R. N., & Jakarta, U. N. (2015). Berfikir Filsafat:Sebagai Pembentukan Kerangka Berfikir Untuk Bertindak, *11*(1), 81–89.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dasar, A., Teori, K., & Pengetahuan, I. (n.d.). *Filsafat Ilmu*.
- Geografi, J. P., Sosial, F. I., Malang, U. N., & Sainstifik, K. (2024). Paradigma Filsafat penduduk Geografi Kontemporer : Kajian Kota Pemetaan mobilitas di kawasan pinggiran Bandung, *1790*. <https://doi.org/10.22146/mgi.70636>
- Herawati, A., Nur'aeni, A., Nugrahaeni, A., Syafitri, A. D., Maulana, A., Yusup, B., ... Sonia, N. I. (n.d.). Paradigma dan Nilai: Mengupas Filsafat di Balik Ilmu Pengetahuan.
- Ilmu, J., & Vol, P. (2024). No Title, *4*(4), 577–582.
- Isi, D. (2017). FILSAFAT ILMU : DASAR KONSTRUKSI TEORI Oleh : Sri Sudewi PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN.
- JABAR, S., FITRISIA, A., & FATIMAH, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu dalam Mengembangkan Metode Penelitian Ilmiah. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *4*(4), 577–582.
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern. *Jurnal Keislaman*, *8*(1), 115–127.

- Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Muhibbuddin, M. (n.d.). *Epistemologi: Mengenal dan Memahami Filsafat Pengetahuan*. IRCiSoD.
- Nurmayuli, N., Harmaini, K., Rijal, Y., Jannah, R., Khaira, M., Lubis, T. H., & Nurhidayah, B. (2023). Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. *Desultanh: Journal Education and Social Science*, 1(2), 84–106.
- Pedesaan, P. S. (2018). Jurnal Ilmu Sosial, 17(1), 21–38.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.